

**BUSANA TARI WAYANG KARAKTER PUTRA GAGAH KARYA
RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DI SANGGAR
DANGIANG KUTAMAYA**

Risna Dewi Febrianti
encep_kusmawan@yahoo.com

E. Dedi Dj. Rosala

Dra. Sri Dinar Munsan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Busana Tari Wayang Karakter Putra Gagah Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah di Sanggar Dangiing Kutamaya, merupakan salah satu karya ilmiah yang ditulis berdasarkan pengamatan terhadap seni tradisi di Jawa Barat, tepatnya di Sumedang. Permasalahan yang dibahas meliputi tentang busana tari Wayang berkarakter putra gagah karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, dan makna busana tari Wayang berkarakter putra gagah karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan melakukan pengamatan yang secara objektif yang mengungkapkan berbagai temuan dari sejumlah data yang ada, dan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti di lapangan secara tepat yang kemudian dianalisis dan selanjutnya diuraikan menjadi satu bentuk deskripsi pada laporan tertulis. Tujuannya untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya tata busana tari Wayang berkarakter putra gagah Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan makna dari setiap busana tari Wayang berkarakter putra gagah karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Setelah melakukan penelitian dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil analisis dalam tata busana tari Wayang berkarakter putra gagah karya Raden Ono Lesmana mempunyai gaya dan ciri khas sendiri yang hanya dimiliki oleh kota Sumedang, sehingga disebut dengan tari Wayang gaya Kasumedangan. Ciri khas dari busana tari *Wayang* tersebut terdapat pada motif hiasnya yang selalu memakai motif bunga teratai. Tata busana yang ditangani oleh istri dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, baik menyulam busana, pembuatan rancangan busana maupun tata rias dikerjakan oleh Ibu Ono. Ibu Ono memakai motif bunga teratai dalam setiap baju tari Wayang, karena bunga teratai tersebut seperti *menyembah* yang artinya *nyembah* tersebut bukan kepada penonton tetapi kepada Allah SWT, jadi dalam menaripun harus *nyembah*, selamanya kita itu tidak boleh lupa kepada Allah yang telah menciptakan kita di dunia.

ABSTRACT

Puppet Dance Attire Character Ono Raden Putra Lesmana gallant work in the studio Dangi Kartadikusumah Kutamaya , is one of scientific papers written based on observations of art in the tradition of West Java , precisely in Sumedang . Issues covered include character puppets dance about fashion gallant son Raden Ono Lesmana Kartadikusumah work and fashion sense of character puppets dance gallant son Raden Ono Lesmana Kartadikusumah work . The method used in this research is descriptive method of analysis through a qualitative approach , where researchers will conduct an objective observations that revealed the findings of a number of existing data , and describe systematically the facts and characteristics of the studied object and subject in right field and then further analyzed and broken down into a form description in a written report . The aim is to describe and analyze about the issues that will be examined in this study , including fashion dance puppet character dashing son Raden Ono Lesmana Kartadikusumah work and the meaning of each character puppets dance dress gallant son Raden Ono Lesmana Kartadikusumah work . After conducting field research , the researcher can conclude that the results of the analysis in characteristic fashion dance Puppet gallant son Raden Ono works Lesmana has its own style and characteristic that only Sumedang owned by the city , so it is called the Puppet dance style Kasumedangan . The distinctive feature of the Puppet dance clothing found on the decorative motif that always wears a lotus flower motif . Fashion handled by the wife of Raden Ono Kartadikusumah Lesmana , either embroider clothing , fashion design and manufacture makeup done by Ms. Ono . Ono mother wears a lotus flower motif in each Puppet dance clothes , because it is a case of interest terkait worship that worship is not a means to the audience but to God , so in menaripun must worship , forever we must not forget that the God who created us in the world.

Pendahuluan

Busana merupakan kebutuhan yang sangat esensial dalam sebuah pertunjukan, seorang penari memakai busana tari bukan hanya untuk menghangatkan badan meskipun berguna juga untuk melindunginya, tetapi yang paling utama adalah dapat menggambarkan dan menyempurnakan identitas sebuah tarian, karena adanya kesatuan yang serasi antara tata busana dengan tarian.

Busana tari merupakan bagian yang penting dari si penari, dapat menyamakan atau meningkatkan keserasian badan, dan dapat pula merupakan

bantuan nyata bagi penari. Dengan segala unsurnya bentuk, garis, warna dan hiasan banyak efek yang diperoleh. Dapat kita lihat pada tari Wayang, busana tarinya mengutamakan karakterisasi pada tiap-tiap peran. Setiap peran mempunyai busananya sendiri, warna, bentuk, motif dan hiasannya harus mendukung karakterisasi penari itu. Busana tari Wayang mempunyai susunan serta patokan tertentu sesuai dengan pakem-pakem yang telah dikenal.

Dari latar belakang tersebut maka muncul rumusan masalah yang bertujuan untuk mendeskripsikan busana yang dipakai pada tari Wayang Karakter Putra Gagah karya Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah di Sanggar Dangiung Kutamaya dan mendeskripsikan tentang makna yang terkandung dalam busana tari Wayang karakter Putga Gagah.

Landasan Teoretis

A. Pengertian Busana

Pengertian busana secara umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijait yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Arifah : “istilah busana sudah tidak asing lagi bagi semua orang, istilah busana berasal dari bahasa sansakerta yaitu *bhusana*”. Arifah (2003:2). Meskipun begitu pengertian busana dan pakaian tidak terlalu jauh berbeda. Busana merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, busana merupakan pakaian atau penutup badan, pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Nugraha(1998:29), bahwa, “busana adalah segala yang dikenakan seseorang yang terdiri dari

pakaian dan pelengkapya (*accessories*), dan identik dengan kata kostum". Nugraha (1998:29).

Setiap busana memiliki ciri khas yang disesuaikan dengan kebutuhan dari busana itu sendiri. Dalam klasifikasinya busana terdiri dari beberapa macam, seperti yang diungkapkan oleh Caturwati (1998:31) dalam bukunya Rias dan Busana Tari Sunda bahwa tata busana terbagi menjadi beberapa macam, yaitu : 1. Busana Sehari-hari, 2. Busana Khusus, 3. Busana Pertunjukan.

B. Busana Tari

Busana tari dapat meningkatkan penampilan dan dapat menunjang tujuan ungkapan peran yang dibawakan si penari, busana tari merupakan peranan yang penting bagi penari, karena busana tari bukan hanya penutup badan tetapi busana tari membantu penari, tetapi yang paling utama adalah dapat menggambarkan dan menyempurnakan identitas sebuah tari, karena adanya kesatuan yang serasi antara tata busana dengan tari.

Tujuan yang paling penting dari busana tari adalah dapat meningkatkan atau memberikan keserasian badan dan penekanan pada postur yang statis atau dinamis serta dapat memberikan kontras pada komponen-komponen dari pola gerakan. Busana tari dan tariannya sendiri merupakan sebuah kesatuan karena busana tari sangat mendukung tari tersebut sekalipun busana itu sendiri bukanlah merupakan bagian dari tari. Jadi, busana tari mendorong dan menggiring para apresiator untuk melihat sosok tokoh yang ditarikan dan tidak melihat penari sebagai pribadi.

C. Busana Tari Wayang Priangan

Busana tari wayang Priangan dipengaruhi oleh budaya Jawa Tengah. Jika kita lihat awal terciptanya tari Wayang Priangan ini berasal dari tari Wayang Wong Priangan, sehingga busana tari Wayang Priangan mendapat pengaruh besar dari tari Wayang Wong priangan, seperti yang telah diungkapkan oleh Narawati dalam bukunya Soedarsono sebagai berikut :

Secara langsung dan tidak langsung, busana, rias, serta gerak tari *wayang wong Priangan* mendapat pengaruh yang cukup besar dari karakterisasi busana, rias dan d tari *wayang wong Jawa*. Memang, pengaruh itu setelah berkembang dan dikembangkan oleh seniman-seniman Priangan menjadi khas Priangan, hingga busana, rias, dan gerak tari *wayang wong Priangan* menjadi khas gaya Priangan, dan bukan lagi sebagai busana, rias dan gerak tari Jawa gaya Priangan. (Narawati 2003)

Terlihat adanya kontak budaya antara budaya Jawa dengan budaya Priangan. Selain adanya pengaruh dari tari wayang *wong Priangan*, busana tari wayang Priangan juga mengikuti karakterisasi pada busana *wayang golek*. Seperti yang diungkapkan Soedarsono sebagai berikut :

Maka tak heran apabila busana *wayang wong Priangan* juga mengikuti karakterisasi pada busana *wayang golek* Sunda. Sudah barang tentu karena adanya perbedaan antara boneka wayang golek yang terbuat dari kayu dan penari *wayang wong Priangan* yang manusia, walaupun terdapat banyak persamaan antara keduanya tetapi terdapat beberapa perbedaan. (Soedarsono 2011:168)

Busana tari yang dipakai sesuai dengan karakteristik tokoh masing-masing penari tari wayang, hal tersebut berfungsi untuk memperjelas tokoh yang dibawakan penari wayang, seperti yang diungkapkan oleh Caturwati dalam skripsinya Tovan Yudhatama, sebagai berikut :

Busana tari wayang dapat memperjelas dan menghidupkan perwatakan pelaku. Artinya sebelum penari menarikan

tariannya/tampil sebagai pemeran di atas pentas, busana sudah menunjukkan dia sesungguhnya, umurnya, golongannya, jenis kelaminnya, watak serta kepribadiannya. Bahkan, busana dapat menunjukkan hubungan fisiologis dengan karakter-karakter lain. (Caturwati 1986:23)

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu alat yang dapat membantu seorang peneliti guna mendapatkan hasil dan kesimpulan dari objek yang diteliti. Melalui metode penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian secara tepat dan benar. Agar mencapai hasil yang maksimal, perlu metode atau pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Pemilihan metode ini didasarkan kepada alasan bahwa data-data yang terdapat di dalam penelitian ini bersifat alamiah, aktual dan berkembang pada saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2007 : 72) dalam skripsi Neneng Agustina (2011 : 11) bahwa, “Deskripsi analisis adalah bentuk penelitian yang paling mendasar untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, sebagai berikut :

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Sugioyono (2011 : 14).

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penulis terjun langsung ke lapangan dengan maksud mendeskripsikan masalah-masalah di lapangan berdasarkan data-data yang diperoleh dan sedang terjadi pada masa sekarang, kemudian menyusun hasil dari penelitian di lapangan, dan diambil kesimpulannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang berkarakter putra gagah yang diantaranya adalah tari Wayang Jakasona, Tari Wayang Gandamanah, dan Tari Wayang Gatotkaca. Dari ketiga tari Wayang yang berkarakter putra gagah tersebut pada umumnya memakai tata busana yang sama, hanya yang membedakannya adalah pemakaian mahkota, warna baju dan ada aksesoris yang tidak dipakai pada salah satu tari Wayang tersebut.

Busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah diciptakan oleh istrinya Raden Ono sendiri yakni Ibu Ukanah, busana tari diciptakan sekitar tahun 1959. Ibu Ono menangani tata busana tari Wayang dengan sendirinya baik menyulam busana, pembuatan rancangan busana semua dikerjakan sendiri oleh istrinya Raden Ono.

Dalam pembuatannya, ibu Ono menggunakan motif bunga teratai pada busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Motif bunga teratai tersebut menjadi ciri khas pada busana tari Wayang karya Raden Ono

Lesmana Kartadikusumah karena hanya dimiliki oleh daerah Sumedang sehingga disebut dengan gaya Kasumedangan.

Bunga teratai dipakai sebagai motif hias pada busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah karena menurut kronologi sejarahnya bunga teratai pada zaman dulu sejak terciptanya tari Wayang hanya ada satu-satunya berkembang di empang yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang, yakni dimana tempat berlatih tarinya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Selain itu Raden Ono melihat dalam bunga teratai tersebut seperti membentuk lapad Allah, artinya dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun kita harus ingat kepada gusti Allah. (tutur Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam wawancara penulis dengan Ibu Ade). Semenjak itulah bunga teratai digunakan sebagai motif hias pada busana tari Wayang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sampai sekarang motif tersebut selalu digunakan dalam busana tarinya.

a. Busana Tari Wayang Gandamanah

Pada tari Wayang Gandamanah, busana yang digunakan diantaranya adalah : Mahkota Capit Hurang, Susumping, Baju Ktung Berwarna Merah, Beubeur, Boro, Keris, Sampur, Gelang Tangan, Kilat Bahu, Celana Sontog Berwarna Merah, Sinjang/samping, Sinjang Lereng Alit Hideungan.

b. Busana Tari Wayang Jakasona

Di bawah ini merupakan busana tari Wayang *Jakasona* yang ada di Sanggar Dangiang Kutamaya Sumedang, busana yang dipakai hampir sama

dengan busana yang dipakai tari Wayang *Gandamanah*, perbedaannya terletak pada warna baju yang dipakai, serta mahkota yang dipakai penari, busana yang digunakan pada tari Wayang Jakasona adalah : Bagian kepala, busana yang dipakai pada bagian kepala adalah : Mahkota Elung Garuda Mungkur, Susumping, Sampur, Keris, Baju Kutung berwarna hitam, Beubeur, Boro, Gelang tangan, Kilat Bahu, Gelang kaki, Celana Sontog, Sinjang Lereng Ageng.

c. Busana Tari Wayang Gatotkaca

Di bawah ini merupakan busana tari Wayang *Gatotkaca* karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang ada di Sanggar Dangiing Kutamaya Sumedang. Busana yang dipakai sama dengan tokoh Wayang *Gatotkaca* yang ada di dalam cerita pewayangan, busana yang di pakai diantaranya adalah : Mahkota Elung Garuda Mungkur, Susumping, Baju Kutung Berwarna Hitam, Oto, Boro, Beubeur, Sampur, Keris, Badong, Kilat bahu, Gelang Tangan, Celana Sontong berwarna hitam, Gelang Kaki, Sinjang Lereng Ageng.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, dalam tari Wayang terdapat beberapa macam karakter, dimana setiap karakter yang dibawakan berbeda dalam tata busananya. pemakaian tata busana pada tari Wayang untuk masing-masing peran berbeda, mulai dari corak, bentuk warna, motif pada baju, celana, sinjang, apok, mahkota, serta perlengkapan lainnya seperti perhiasan dan senjata. Selain itu baju, celana, dan pemakaian dodot disesuaikan dengan

keluwesan gerak tari, sehingga masing-masing peran mempunyai busana yang khusus untuk dapat membedakan karakter, kedudukan, dan ciri peran.

Tata busana digunakan sebagai peningkatan penampilan dari pribadi manusia. Disini dimaksudkan sebagai penampilan pribadi yang telah bersatu dengan watak tarian yang di bawakan. Peran Wayang yang dilakukan melalui tari menjadi ajang komunikasi antara penonton dan penari. Setiap peran yang dibawakan memerlukan kejelasan dan perbedaan satu sama lain. Dengan melalui tata busana ini setiap peran diharapkan dapat dipermudah perbedaannya dan membantu menjelaskan peran yang ingin disampaikan kepada penonton. Tata busana tari Wayang mempunyai pakem-pakem yang telah ditentukan, berbeda dengan busana tari lainnya yang setiap busananya selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi tata busana dalam tari itu sangat penting adanya, begitu pula dengan tata busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang ditangani langsung oleh ibu Ono yakni istri dari bapa Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sendiri yaitu Ibu Ukanah. Ibu Ono menjahit, menyulam, dan membuat rancangan busana tari Wayang yang diciptakan oleh suaminya dengan sendirinya. Busana tari Wayang berkarakter gagah karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumh yakni tari Wayang *Gandamanah*, tari Wayang *Jakasona*, dan tari Wayang *Gatokaca* pada umumnya menggunakan busana yang sama, hanya yang membedakannya adalah pemakaian mahkota, warna baju dan ada *accecoris* yang tidak dipakai pada salah satu tari Wayang tersebut. Seperti pada tari Wayang *Gandamanah*, busana yang digunakan

diantaranya adalah : baju kutung yang berwarna merah, celana sontog warna merah, boro, gelang tangan, gelang kaki, mahkota capit hurang, kilat bahu, susumping, sampur berjumlah 2, keris, dan sinjang lereng alit. Kemudian busana yang digunakan pada tari Wayang Jakasona adalah : baju kutung yang berwarna hitam, celana sontog yang berwarna hitam, boro, gelang tangan, gelang kaki, mahkota elung garuda mungkur, kilat bahu, susumping, sampur berjumlah 2 yang satu dipakai di depan, dan yang satunya lagi dipakai dibelakang yang digunakan untuk memperindah busana tersebut, keris dan sinjang lereng kembang. Sedangkan busana tari Wayang Gatotkaca busana yang di pakai diantaranya adalah : baju kutung berwarna hitam, celana sontong berwarna hitam, boro, galang tangan, gelang kaki, mahkota elung garuda mungkur, kilat bahu, susumping, sampur, keris, sinjang lereng ageng, oto, dam badong.

Busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah memiliki ciri khas sendiri, ciri khas tersebut dapat kita analisis dari hasil penelitian dari segi motif, bentuk, warna dan bahan yang digunakan dalam pembuatan busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah agar lebih memperjelas bahwa busana tari Wayang merupakan busana yang dimiliki oleh sanggar Dangiing Kutamaya dan hanya dimiliki oleh daerah Sumedang.

1. Motif

Busana tari Wayang berkarakter putra gagah karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah memiliki motif bunga teratai. Motif tersebut menjadi ciri khas yang utama pada busana tari Wayang. Raden Ono

membuat motif bunga teratai yang hanya dimiliki oleh daerah Kabupaten Sumedang, sehingga menjadi identitas dan ciri khas Kabupaten Sumedang, bahwa setiap busana tari Wayang selalu menggunakan motif hias bunga teratai. Raden Ono memilih motif bunga teratai pada busana tarinya karena pada zaman dulu di Museum Prabu Geusan Ulun yakni tempat berlatih tari Wayang terdapat empang. Pada waktu itu, di empang tersebut terdapat bunga teratai yang tumbuh dan mekar dengan indah, konon pada zaman dahulu satu-satunya bunga teratai yang tumbuh khususnya di Kabupaten Sumedang hanya terdapat di empang yang ada di dalam Museum Prabu Geusan Ulun.

Selain itu Raden Ono melihat bunga teratai tersebut seperti membentuk lapad Allah SWT, sehingga ada makna yang dapat disampaikan kepada khalayak dari bunga teratai tersebut. Raden Ono yang mempunyai sifat Religius tidak pernah lupa dengan Allah, karya-karyanya selalu dikaitkan dengan agama yang dipercainya, seperti yang Raden Ono ungkapkan : “ *seni teu dibarengan ku agama goreng, agama teu dibarengan ku seni goreng*” (wawancara : Ibu Ade Rukasih H : Maret 2013)

Ungkapan diatas ada hubungannya dengan motif yang dipakai pada busana tari Wayang karya Raden Ono, bunga teratai tersebut mempunyai makna bahwa dalam keadaan apanpun dan dimanpun kita tidak boleh lupa kepada Allah SWT yang menciptakan kita. Bahkan dalam keadaan kita sedang menari kita harus tetap mengingat Allah SWT yang menciptakan kita.

2. Bentuk

Dari bentuknya tidak semua perlengkapan busana tari Wayang berkarakter gagah memiliki makna yang simbolis yang terkandung di dalamnya. Ada yang hanya memiliki fungsi sebagai hiasan saja untuk menambah nilai estetis dari busana tari Wayang. Dari ketiga tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, semua bagian badan atasnya mengenakan *baju kutung* dan untuk pemakaian celananya yaitu menggunakan celana sontog karena pada busana tari Wayang sudah memiliki patokan dan pakem-pakem tertentu sesuai karakter dari setiap tari Wayang.

Pemakaian *sinjang/samping* sebagai penutup badan bagian bawah, tidak lepas dari nafas tradisi sunda, yakni pemakaian sinjang yang bermotif batik. Bentuk pemakaian *sinjang* yaitu dipakai setelah celana sontong tepatnya dipinggang kemudian ditarik ke belakang lalu sinjang yang bagian dalam diambil ke depan dan dibentuk *ngarumbay* di satu samping saja, pemakaian *sinjang* pada tari Wayang, disebut dengan istilah dodod. Pada ketiga tari Wayang yang berkarakter gagah tersebut semuanya menggunakan *sampur* berjumlah dua yaitu warna kuning dan merah. Untuk tari Wayang *Gandamanah* sampur berwarna merah digunakan dibelakang untuk *sepak sodor*, kemudian sampur berwarna kuning dipakai di depan untuk properti tari. Kemudian untuk tari Wayang *Jakasona dan Gatokaca*, sampur yang berwarna merah dipakai dibelakang hanya untuk hiasan saja, sedangkan sampur yang berwarna kuning dipakai di depan untuk properti tari. Bentuk-bentuk aksesoris yang mengadaptasi secara langsung dari

busana tari Wayang yakni dalam penggunaan *susumping*, dan *kilat bahu*. Galang tangan dan gelang kaki yang dipakai pada ketiga tari Wayang gaya Kasumedangan, semuanya mengadaptasi dari bentuk gelang pada busana tari Wayang.

3. Bahan

Kain beludru menjadi bahan baku pada pembuatan baju dan celana pada busana tari Wayang yang berkarakter gagah karya Raden Ono Lesmana kartadikusumah, pemakaian kain beludru banyak digunakan pada busana tari Wayang, dikarenakan asal usul lahirnya tari Wayang itu sendiri. Untuk aksesoris lainnya seperti *susumping*, *kilat bahu*, *mahkota* menggunakan bahan dari kulit binatang, yaitu kulit domba atau sapi. Penggunaan bahan kulit tersebut menghadirkan kesan mewah dan tidak murahan dan kulit tersebut melambangkan kekuatan dan kekokohan

Sinjang yang digunakan pun merupakan *sinjang* katun, *sinjang* katun ini merupakan bahan *sinjang* tradisi, dan penggunaan bahan *sinjang* katun ini merupakan bahan *sinjang* yang selalu dipakai dalam busana tari Wayang gaya Kasumedangan karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Untuk *sampur* menggunakan bahan sifon yang tipis dengan tekstur halus dan jatuh yang bermakna kelembutan/halus.

4. Warna

Warna-warna pada busana tari Wayang berkarakter gagah ini berbeda-beda meskipun mempunyai karakter yang sama. Tari Wayang *Gandamanah* memakai busana berwarna merah. Warna merah tersebut melambangkan keberanian dan kemakmuran.

Untuk tari Wayang *Jakasona* memakai busana berwarna hitam sama seperti warna busana tari Wayang *Gatokaca*, warna hitam tersebut melambangkan kekuatan dan kekokohan. Sedangkan untuk busana tari Wayang *Gatokaca* memakai busana berwarna hitam, sesuai dengan karakter *Gatokaca* pada pewayangan bahwa warna hitam pada busana tari Wayang *Gatokaca* ini melambangkan kekuatan dan kekokohan.

Selain itu, pada beberapa aksesoris dan mahkota yang digunakan pada busana tari Wayang berkarakter gagah ada yang berwarna kuning emas, kuning, hijau, putih dan hitam. Warna-warna tersebut memiliki makna tersendiri. Warna kuning emas yang melambangkan keagungan, warna kuning bermakna kelincahan, warna hijau bermakna kehidupan, warna putih bermakna suci dan warna hitam bermakna kokoh dan kuat.

Sebenarnya pemilihan warna pada busana tari Wayang karya Raden Ono di sanggar Dangiang Kutamaya tidak mempunyai makna yang khusus pada warna tersebut, warna busana pada tari Wayang berkarakter gagah tidak harus memakai busana warna itu-itu saja, misalnya seperti tari Wayang *Jakasona* selain warna hitam, bisa juga memakai busana tari yang berwarna biru. Kemudian pada busana tari Wayang *Gandamanah* selain memakai busana berwarna merah bisa juga memakai busana berwarna biru, jadi pemilihan warnanya tidak terpatok pada satu warna saja. Warna-warna yang digunakan merupakan warna yang senada dengan warna busananya dan tidak terlalu kontras. Warna-warna yang digunakan pun merupakan

warna-warna yang biasa dipakai pada busana tari Wayang Sunda, yakni : hitam, emas, perak, hijau, coklat, kuning, biru, putih dan ungu.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang berkarakter putra gagah pada umumnya sama hanya yang membedakannya adalah, mahkota yang dipakai Tari Wayang *Gandamanah* adalah mahkota capit hurang, sedangkan mahkota yang dipakai pada tari Wayang *Jakasona* dan tari Wayang *Gatotkaca* adalah mahkota elung garuda mungkur. Kemudian perbedaannya terlihat dari warna baju, tari Wayang *Gandamanah* menggunakan baju berwarna merah, tari Wayang *Jakasona* menggunakan warna hitam sama seperti yang digunakan tari Wayang *Gatotkaca* menggunakan warna hitam. Selain itu perbedaan busananya terdapat dari pemakaian motif samping sebagai dodot, motif samping pada tari Wayang *Gandamanah* adalah motif lereng alit, untuk tari Wayang *Jakasona* dan Tari Wayang *Gatotkaca* adalah motif samping lereng ageng.

Busana Tari Wayang berkarakter gagah karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, yaitu tari Wayang *Gandamanah*, tari Wayang *Jakasona*, dan tari Wayang *Gatotkaca* memiliki kekhasan. Kekhasan inilah yang menjadi ciri khas dari Kasumedangan, karena tidak terdapat pada busana tari Wayang di daerah-daerah lain.

Ciri khas tersebut terdapat pada motif hias pada busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, yaitu motif hias bunga teratai. Bunga teratai tersebut mempunyai makna bahwa dalam keadaan apapun dan dimanapun kita tidak boleh lupa kepada Allah SWT yang menciptakan kita. Bahkan dalam keadaan kita sedang menari kita harus tetap mengingat Allah SWT yang menciptakan kita. Jadi motif bunga teratai dalam busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah itu melambangkan lapad Allah, karena pada waktu itu Raden Ono menciptakan gerakan sembah pada tari Wayang seperti bunga teratai yang sedang mekar dan bila dilihat gerakan tersebut membentuk lapad Allah SWT. Seperti yang diungkapkan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah :

Bunga teratai teh jiga nu nyembah hartosna rukun islam jeng rukun iman dihijikeun janten nyembah, tah nyembah teh sanes ka penonton tapi ka gusti Allah SWT. Nuju ngibing oge kedah nyembah, salamina oge urang teh ulah hilap ka gusti Allah SWT.

Oleh karena itu bunga teratai tersebut selalu dijadikan ciri khas daerah Kabupaten Sumedang, baik dalam gerakan tari Wayang maupun sebagai motif hias pada busana tari Wayang.

Tata busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah memiliki ciri khas sendiri, ciri khas tersebut dapat kita analisis dari hasil penelitian dari segi motif, bentuk, warna dan bahan yang digunakan dalam pembuatan busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah agar lebih memperjelas bahwa busana tari Wayang merupakan busana yang dimiliki oleh sanggar Dangiing Kutamaya dan hanya dimiliki oleh daerah Sumedang dan disebut dengan gaya Kasumedangan.

B. Saran

Kelangsungan hidup dari tari Wayang dan busananya sangat penting demi kelestarian kesenian tradisional di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Sumedang. Hal tersebut memerlukan upaya yang serius dari berbagai pihak. maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai motivasi kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut.

1. Para pelaku Tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah

Peneliti menyarankan kepada para pelaku Tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah untuk tetap menjaga kelestarian kesenian ini agar lebih berkembang dan tetap diminati pencintanya, selain itu mengingat berkurangnya materi yang diajarkan di Sanggar Dangiing Kutamaya karena sedikit data-data tertulis yang ada pada tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, disarankan untuk dibuat kembali pendokumentasian busana tari Wayang yakni berupa buku agar dapat menambah wawasan penikmat tari Wayang lebih dalam lagi.

2. Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Sumedang wajib mengenalkan busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah karena merupakan salah satu warisan dari salah satu orang yang berjasa dari bidang seni tari di Kabupaten Sumedang pada zaman dahulu pada generasi muda untuk lebih mencintai busana tari Wayang agar tetap lestari dan tidak punah.

3. Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan kabupaten Sumedang

Peneliti mengharapkan adanya perhatian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk lebih mengelola dan lebih memperhatikan kelestarian busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah agar tidak punah. Selain itu, perlu untuk menginvestasikan dan mendokumentasikan secara transparansi melalui keterangan/informasi dan foto-foto/gambar.

4. Pemerintah Kabupaten Sumedang

Memberikan motivasi kepada masyarakat luas, seniman, serta lainnya, agar mau melestarikan seni tradisi khususnya busana tari Wayang yang selalu dinomor duakan dengan mengadakan seminar ataupun pertunjukan tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah.

5. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Dengan adanya laporan penelitian ini, disarankan agar para mahasiswa untuk berapresiasi mengenal dan mengetahui tentang busana tari tradisional yang ada di daerah-daerah sebagai pelestarian budaya bangsa, dimana mahasiswa nantinya akan terjun ke masyarakat sebagai seorang pendidik di masyarakat.

6. Dunia Pendidikan Seni

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian tentang busana tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah mengenai hal-hal yang belum terungkap pada penelitian ini dengan proses penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Agustiana, Neneng. 2011. *Seni Rudat Di Desa Timbang Kecamatan Ciganda Mekar Kabupaten Kuningan*. Skripsi UPI.

Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung : Sunan Ambu Pres.

_____. 1998. *Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung : STSI PRESS Bandung.

Soedarsono. Narawati, Tati. 2011. *Dramatari*. Yogyakarta : Gadjah Mada University PRES.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Riwayat Hidup Peneliti

Risna Dewi Febrianti lahir di Sumedang pada tanggal 13 Februari 1991. Terlahir dari pasangan Bapak Nana Juarna, SE dan Ibu Sari Suarsih. Risna Dewi Febrianti anak pertama dari dua bersaudara. Saudara kedua bernama Tika Yulia yang sekarang duduk di kelas VI SD. Menikah pada bualan April tanggal 24 tahun 2013 dengan suami tercinta bernama Kusmawan. Beralamatkan di Kecamatan Darmaraja, Desa Karangpakuan Rt 05 Rw 03 Kabupaten Sumedang.

Riwayat pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak Darma Wanita di Desa Situraja, selanjutnya pada tahun 1997 bersekolah di SD Centre situraja, kemudian pada tahun 2003 melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Situraja dan pada tahun 2006 melanjutkan ke SMA Negeri 1 Situraja dan lulus pada tahun 2009. Lulus dari SMA, pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni Universitas Pendidikan Indonesia dan mengambil jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.